

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penulis Surat Ibrani

Penulis Surat Ibrani tidak diketahui dengan jelas siapa yang menulis Surat ini. Walaupun tidak di cantumkan siapa penulis dari Kitab ini, tetapi ditemukan beberapa indikasi bahwa penulis Surat ini bukanlah seorang Rasul tetapi orang terpelajar juga berpengetahuan yang mendalam tentang Perjanjian Lama sehingga menerjemahkannya ke dalam Bahasa Yunani¹² dan termasuk orang terpandang sehingga Surat ini diterima oleh jemaat mula-mula.¹³ Clement dari Aleksandria, berpendapat bahwa Pauluslah yang pertama kali menulis Surat ini dalam Bahasa Ibrani, kemudian Lukas menerjemahkannya karena gaya bahasa yang digunakan berbeda dengan gaya bahasa Paulus. Tertulianus mengatakan bahwa Barnabas yang menulis Surat ini. Origenes juga berpendapat bahwa hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa penulis surat tersebut.¹⁴ Menurut Martin Luther, Apolos yang menulis surat ini tetapi ditolak

¹²Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*.

¹³Yusak B. Hermawan, *My New Testament: Menjelajahi Dunia Perjanjian Baru untuk Jemaat dalam Memahami dan Mendalami Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 114 .

¹⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*.

karena Apolos tidak banyak disebut di dalam Alkitab.¹⁵ Hingga pada akhirnya banyak yang menerima pendapat Origenes bahwa Hanya Allahlah yang mengetahui siapa penulis dari Surat Ibrani ini.

B. Penerima Surat Ibrani

Dalam Surat ini tidak menyebutkan jelas bahwa siapa penerima surat ini, tetapi hanya dituliskan bahwa surat ini ditujukan kepada orang Ibrani,¹⁶ orang-orang Kristen Yahudi dan orang-orang percaya.¹⁷ Surat Ibrani bukanlah khotbah biasa,¹⁸ tetapi dianggap sebagai khotbah yang panjang dan ditulis untuk orang Ibrani yang sedang mengalami guncangan iman dan tekanan sosial yang sangat berat.¹⁹ Sebagai orang-orang Ibrani yang menjadi alamat surat ini, bukanlah orang yang baru mengenal tentang Iman Kristen tetapi dalam Kitab Ibrani 5:12 mengatakan bahwa telah dewasa dalam iman.²⁰ Salah satu penyebab kemerosotan rohani yang muncul dalam kehidupan jemaat di Ibrani yaitu munculnya kebiasaan menjauhkan diri dari persekutuan ibadah bersama.²¹ Sehingga penulis menulis Surat ini menulis dalam bahasa Yunani²² yang sistematis untuk

¹⁵Yusak B. Hermawan, *My New Testament: Menjelajahi Dunia Perjanjian Baru untuk Jemaat dalam Memahami dan Mendalami Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru*, 115.

¹⁶J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 14.

¹⁷Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*.

¹⁸Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*.

¹⁹S. Wismoady Wahono, *Di sini Kumenemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 470.

²⁰William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7-8.

²¹Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 243.

²²Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 272.

menegaskan Kristus dengan sistem lama dan mendorong jemaat untuk tetap setia, saling mengasihi dan menjaga persekutuan sebagai benteng pertahanan iman.²³

Surat Ibrani ini memiliki tujuan yaitu mendorong orang percaya untuk tetap bertahan²⁴ dan memperingatkan untuk tidak meninggalkan iman kepada Kristus.²⁵ Mengenai waktu penulisan Kitab ini, Tidak diketahui tempat penulisan Surat ini tetapi tahun penulisannya ditulis sebelum Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 M, jadi kemungkinan besar Surat ini di tulis antara 60-70 Masehi.²⁶ Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa penulis merujuk pada aktivitas pelayanan imam di kemah suci atau Bait Allah yang seolah-olah bahwa sistem kurban tersebut masih berlangsung. Dengan demikian, Surat Ibrani ini menjadi pesan darurat untuk jemaat mula-mula untuk bisa tetap teguh di dalam Kristus sebagai Imam Besar yang sejati, terutama untuk menghadapi hari-hari yang semakin sulit.

C. Tujuan Penulisan Surat Ibrani

Tujuan penulisan Surat Ibrani berkaitan erat dengan situasi yang dihadapi oleh para pembacanya, yaitu orang-orang Kristen, yang sebagian besar berasal dari latar belakang Yahudi, yang sedang mengalami tekanan, penolakan, bahkan

²³Tison dan Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.", 82.

²⁴ Gea, "KONSEP DISPLIN ROHANI DALAM PERLOMBAAN MEMPERTAHANKAN IMAN ORANG PERCAYA MENURUT IBRANI 12." BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol 3 No.2 (Desember 2022), 141-143.

²⁵ Tumbelaka, "ANALISIS BIBLIKA TENTANG MURTAD BERDASARKAN IBRANI 6:4-6 TERHADAP PRESPEKTIF ARNIMISME AJARAN KESELAMATAN", MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasi Vol.1 No.2 (Juli 2023), 74-75.

²⁶Tumbelaka, "Analisis Biblika tentang Murtad Berdasarkan Ibrani 6:4-6 terhadap Perspektif Arnimisme Ajaran Keselamatan" .116-117.

penganiayaan karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian dari mereka mulai kehilangan semangat, menjadi lemah dalam kehidupan rohani, bahkan tergoda untuk meninggalkan iman Kristen dan kembali kepada sistem ibadah Perjanjian Lama yang dianggap lebih aman secara sosial dan keagamaan. Melalui surat ini, penulis berusaha memberikan dorongan, penghiburan, sekaligus peringatan agar mereka tetap teguh dalam iman dan tidak meninggalkan Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan. Oleh sebab itu, Surat Ibrani bukan hanya merupakan uraian teologis yang mendalam mengenai pribadi dan karya Kristus, tetapi juga merupakan sebuah khotbah pastoral yang bertujuan menguatkan iman jemaat yang sedang mengalami pergumulan.²⁷

Salah satu tujuan utama Surat Ibrani adalah menunjukkan keunggulan Yesus Kristus dibandingkan dengan seluruh tokoh, lembaga, dan sistem dalam Perjanjian Lama. Penulis menegaskan bahwa Kristus lebih tinggi daripada para malaikat karena Ia adalah Anak Allah yang kekal dan Pencipta segala sesuatu (Ibr. 1:1–14). Kristus juga lebih besar daripada Musa yang hanya merupakan pelayan dalam rumah Allah, sedangkan Kristus adalah Anak yang berkuasa atas rumah-Nya sendiri (Ibr. 3:1–6). Selain itu, Kristus dinyatakan lebih unggul daripada Yosua karena hanya Dialah yang dapat memberikan perhentian sejati kepada umat Allah (Ibr. 4:1–11). Penulis juga menekankan bahwa keimaman Kristus menurut peraturan Melkisedek jauh lebih sempurna daripada keimaman Harun

²⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. 45-50

karena Kristus menjadi Imam Besar untuk selama-lamanya dan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna bagi penghapusan dosa manusia (Ibr. 7–10). Dengan menunjukkan keunggulan Kristus dalam segala aspek tersebut, penulis ingin meyakinkan para pembacanya bahwa kembali kepada sistem Perjanjian Lama merupakan langkah yang keliru karena segala sesuatu dalam Perjanjian Lama hanyalah bayangan yang telah digenapi secara sempurna di dalam Kristus.²⁸

Tujuan penting lainnya adalah memperingatkan pembaca terhadap bahaya kemurtadan. Surat Ibrani memuat beberapa bagian peringatan yang sangat tegas agar orang percaya tidak mengabaikan keselamatan yang telah mereka terima, tidak mengeraskan hati terhadap firman Allah, serta tidak meninggalkan iman kepada Kristus. Penulis mengingatkan bahwa mereka yang telah menerima pengetahuan tentang kebenaran tetapi dengan sengaja meninggalkan Kristus menghadapi konsekuensi yang sangat serius (Ibr. 2:1–4; 3:7–19; 6:4–8; 10:26–31; 12:25–29). Peringatan-peringatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan semata, tetapi menjadi sarana pastoral untuk mendorong jemaat tetap hidup dalam iman, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah sampai akhir.²⁹

Di samping itu, Surat Ibrani bertujuan mendorong pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Penulis menegur para pembacanya karena mereka masih

²⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. 46

²⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. 46–47

memerlukan "makanan susu" padahal seharusnya sudah mampu menerima "makanan keras" sebagai tanda kedewasaan iman (Ibr. 5:11–14). Oleh karena itu, mereka didorong untuk meninggalkan ajaran-ajaran dasar tentang Kristus dan terus bertumbuh menuju kehidupan rohani yang matang (Ibr. 6:1–3). Kedewasaan tersebut diwujudkan melalui ketekunan dalam iman, kehidupan yang kudus, kasih terhadap sesama, serta pengharapan yang teguh kepada janji-janji Allah. Penulis juga menggunakan banyak teladan tokoh iman dalam pasal 11 untuk menunjukkan bahwa hidup beriman selalu menuntut ketekunan dan kesetiaan, meskipun harus menghadapi penderitaan dan pengorbanan.

Lebih jauh lagi, Surat Ibrani bertujuan memberikan penghiburan kepada orang-orang percaya yang sedang mengalami penderitaan. Penulis mengingatkan bahwa Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung memahami kelemahan manusia karena Ia sendiri telah mengalami pencobaan, meskipun tanpa dosa (Ibr. 4:14–16). Oleh sebab itu, orang percaya dapat menghampiri takhta kasih karunia Allah dengan penuh keberanian untuk memperoleh pertolongan pada waktunya. Penulis juga menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh orang percaya merupakan bagian dari didikan Allah sebagai Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya, sehingga penderitaan tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan menghasilkan buah kebenaran (Ibr. 12:4–11). Dengan demikian, jemaat

didorong untuk tetap berpengharapan dan memandang kepada Yesus sebagai teladan utama dalam menghadapi penderitaan.³⁰

D. Struktur Surat Ibrani

1. Pendahuluan / Introduksi (1:1-4)
2. Bagian I: Kristus sebagai Raja dan Anak Allah (1:5-4:16)
 - a. Keagungan Sang Anak (1:5-14)
 - 1) Mewarisi nama Anak (1:5)
 - 2) Hak-hak Anak Allah
 - b. Teguran yang Pertama (pasal 2: 1-4)
 - c. Kristus sebagai pemula yang sangat Sempurna (2:5-18)
 - d. Peringatan yang Kedua (pasal 3 dan 4)
 - 1) Tetap pegang Teguh pada iman (3:1-6)
 - 2) Teguran untuk tidak mencontoh keteladanan Bangsa Israel (3:7-4:11)
 - 3) Kekuatan Firman dan Tahta Kasih Karunia (4:12-16)
3. Bagian II : Kristus sebagai Imam Besar yang Sempurna (pasal 5 -10)
 - a. Pendahuluan/introduksi : Imam yang Besar akan melengkapi Tuntutan (5:1-10)
 - b. Teguran yang Ketiga (5:11-6:20)
 - c. Keunggulan Imamat Kristus (7:1-10:18)
 - 1) Imam Baik (pasal 7)
 - a) Kualitas Melkisedek (7:1-10)

³⁰William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. 45-49

- b) Imamat lama perlu diganti dengan Imamat Baru (7:11-19)
 - c) Imam baru lebih baik daripada imam lama (7:20-28)
 - 2) Pelayanan yang lebih baik (8:1-10:18)
- d. Teguran yang Keempat (pasal 10:19-39)
 - 1) Motivasi untuk terus berpegang teguh akan pengharapan (10:19-25)
 - 2) Teguran yang Kejam (10:26-31)
 - 3) Ketegasan kejayaan yang sudah dialami (10:32-39)
- 4. Bagian III: implementasi Iman dalam Kehidupan(pasal 11-12)
 - a. Kehidupan tentang Iman (pasal 11)
 - 1) Pendahuluan (11:1-3)
 - 2) Kehidupan tentang iman tokoh-tokoh Perjanjian Lama (11:4-16)
 - 3) Contoh-contoh tentang pengalaman hidup yang beriman (11:17-40)
 - b. Peringatan yang Terakhir dan Disiplin (Pasal 12)
 - 1) Ajakan untuk tetap setia pada keyakinan (12:1-2)
 - 2) Sedia untuk memperoleh didikan dari Tuhan (12:3-11)
 - 3) Terus waspada (12:12-17)
 - 4) Tentang Teguran (12:18-29)

5. Penutup (pasal 13).³¹

E. Tema Teologis Surat Ibrani

1. Allah yang Agung

Dalam Surat Ibrani ini terdapat sebanyak enam puluh delapan kali nama Allah disebutkan. Penulis kitab ini mengenal Allah merupakan Allah yang paling Agung yang telah menciptakan seluruh isi dunia dan tidak meragukannya. Tetapi dalam Kitab Ibrani ini, penulis tidak terlalu menekankan tentang keagungan Allah tetapi lebih menekankan tentang karunia-karunia Allah (2:9; 12:15) dan hal-hal lain yang dikerjakan oleh Allah. Penulis surat Ibrani menegaskan keyakinannya terhadap otoritas firman Allah yang disampaikan melalui berbagai dimensi waktu dan medium. Hal ini terefleksi pada bagian pembuka yang menyatakan bahwa Allah telah berfirman di masa lampau melalui berbagai cara, yang kemudian mencapai puncaknya melalui perantaraan Anak-Nya (Ibrani 1:1-2). Selain itu, penyataan Allah juga tersampaikan melalui tokoh-tokoh seperti Daud (4:7), kekuatan Firman itu sendiri (4:12; 6:5; 13:7), serta melalui tanda-tanda mukjizat sebagai bentuk kesaksian ilahi (2:4). Allah pernah memberi janji kepada Abraham dan menguatkan janjiNya dengan bersumpah (6:13), dimana memberikan petunjuk bahwa Allah peduli kepada bapa leluhur.³²

³¹Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 7-71.

³²Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 417-418.

2. Yesus Kristus yang Tiada Bandingannya

Penulis surat Ibrani mengatakan bahwa Yesus adalah orang yang sangat mengagumkan, sehingga surat ini dimulai dengan menjelaskan mengenai pribadi Kristus, dimana dengan menyebutkan nama Anak (1:2) yang jauh berbeda dengan nabi. Yesus Kristus datang ke dunia sebagai Anak Allah yaitu anak manusia, yang lebih rendah dari malaikat, hal ini menjamin agar menyelamatkan pendosa (2:9) dan Yesus ini benar-benar adalah manusia (2:10-18), tetapi tetap dilakukan tanpa mengganti keagunganNya.³³

3. Manusia yang Sejati

Dalam surat Ibrani ini, kristologi dikombinasikan dengan pandangan paling realistis tentang kelemahan manusia. Dalam kehidupanNya sebagai manusia, Yesus mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratapan tangis dan keluhan (5:7), doanya ini menekankan tentang kegelisahanNya dan didengarkan oleh karena kesalehanNya dan itu sebuah petunjuk lainnya tentang manusia sejati. Yesus adalah sejati dalam artian bahwa siap untuk menderita karena dosa manusia dan Ketika tiba waktunya untuk mencapai kesempurnaan akan benar-benar menderita.³⁴

³³Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. 419-420.

³⁴Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. 420-421.

4. Imam seperti Melkisedek

Dalam Perjanjian Lama, nama Melkisedek hanya muncul dalam kitab Kejadian 14:17-20 dan Mazmur 110:4.³⁵ Dalam Kitab Kejadian Melkisedek ini adalah seorang raja Salem dan juga imam Allah Yang Maha Tinggi. Dalam surat Ibrani penulis membahas secara khusus tentang Melkisedek (pasal 7). Makna nama Melkisedek adalah “raja kebenaran”, dan ia juga menyandang gelar “raja damai sejahtera”. Kedua sebutan ini sebenarnya menunjuk pada karya Yesus Kristus, meskipun tidak dijelaskan secara mendalam. Melkisedek digambarkan sebagai pribadi yang tidak memiliki ayah maupun ibu, tanpa silsilah, tidak memiliki awal hari dan tidak berakhir hidupnya (7:3), sehingga keberadaannya berada pada tingkat yang berbeda dari manusia pada umumnya. Melalui sosok Melkisedek, dapat dipahami bahwa karya Kristus sebagai Imam jauh melampaui imam-imam dunia. Imamat Kristus bersifat kekal dan paling sempurna, sehingga menggantikan semua bentuk imamat yang lebih rendah..³⁶

5. Imam Besar Agung

Imam Besar yang dimaksud di sini adalah Kristus, yang penuh belas kasihan dan tetap setia kepada Allah (2:17). Sebagai Imam, Ia menjalankan tugas untuk Allah dan menjadi pengantara yang sejati antara

³⁵Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanasius, 2008), 1191.

³⁶Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 421-423

manusia dengan Allah melalui persembahan dan kurban (5:1). Hanya orang dari suku Lewi yang boleh menjadi imam dan mempersembahkan kurban, begitu juga Kristus, yang menjadi Imam karena dipanggil langsung oleh Allah (5:4–5). Dalam kitab Ibrani dijelaskan bahwa Yesus Kristus mempersembahkan satu kurban saja, yaitu diri-Nya sendiri. Kurban ini sempurna dan berlaku untuk selamanya. Berbeda dengan imam Lewi yang harus mempersembahkan kurban setiap hari, Yesus cukup melakukannya satu kali untuk selamanya (7:27).³⁷

6. Perjanjian Baru

Kematian Yesus Kristus sebenarnya sudah dinubuatkan sebelumnya oleh Yeremia, dan hal ini tidak hanya dibahas dalam surat Ibrani. Pemikiran yang sama juga muncul dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus serta dalam peristiwa Perjamuan Terakhir yang dicatat dalam Injil-Injil Sinoptis. Penulis kitab ini memilih bahasa Yunani dari perjanjian yaitu *diatheke* untuk mempertegas bahwa perjanjian itu adalah ketetapan yang mutlak dari Allah, dan bukan dari hasil tawar menawar dari dua pihak yang setara. Berbeda dalam perjanjian lama yang terus mengandalkan tentang ketaatan hukum lahiriah, sedangkan dalam perjanjian baru ini bersifat tentang batiniah karena hukum Allah yang ditulis langsung di dalam hati umat-Nya. Pengampunan dosa dalam perjanjian ini tidak lagi

³⁷Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*, 423-425

bergantung pada kurban hewan yang tidak sempurna, tetapi pada pencurahan darah Kristus yang telah menghapus dosa-dosa manusia secara tuntas dan sekali untuk selama-lamanya. Kematian Yesus Kristus bahkan memiliki kuasa untuk dapat menebus dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan di bawah perjanjian pertama, sehingga orang-orang kudus di masa lalu pun turut diselamatkan melalui pengorbananNya di kayu salib. Yesus Kristus berperan sebagai pengantara suatu janji yang kuat, di mana sebuah akses menuju Allah akan terbuka lebar melalui anugerah pengampunanNya dan bukan karena melalui jasa manusia. Perjanjian Baru dinyatakan bersifat kekal karena didasarkan pada imamat Yesus yang tidak terputus, sehingga tidak akan pernah digantikan oleh perjanjian lain.³⁸

7. Penghapusan Dosa

Surat Ibrani menggunakan berbagai cara untuk menjelaskan tentang makna yang mendalam dari karya penyelamatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus bagi manusia. Penulis surat Ibrani menyatakan bahwa Yesus telah mengadakan penyucian dosa agar membuang segala kekotoran moral yang telah memisahkan manusia dari Allah. Sebagai Imam Besar dan setia, Kristus memperdamaikan dosa dan menghapuskan murka terhadap Allah melalui pengorbanan diri-Nya.

³⁸Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 425-427

Dosa juga digambarkan sebagai beban yang telah diangkut, di mana Kristus yang menanggung hukuman dan yang seharusnya diterima oleh orang-orang berdosa. Melalui terminologi kurban, Kristus mempertegas bahwa mempersembahkan diri-Nya sendiri adalah satu-satunya persembahan yang akan berlaku secara sempurna dan untuk selamanya. Selain itu, karya Kristus membawa pengampunan serta penebusan yang membuat Allah tidak lagi mengingat pelanggaran mereka yang berada dalam perjanjian baru. Penulis surat Ibrani menekankan bahwa sistem kurban dalam Perjanjian Lama terbukti tidak mampu menghapuskan dosa secara tuntas dan permanen. Yesus Kristus hadir sebagai manusia untuk menutupi kekurangan cara lama tersebut dengan menyucikan hati nurani para penyembah-Nya secara menyeluruh. Banyaknya sudut pandang ini mengungkapkan keyakinan bahwa karya Kristus sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan terdalam manusia akan keselamatan sejati.³⁹

F. Makna Teologis Persekutuan (*Koinonia*)

Istilah persekutuan ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu *koinonia*, yang akar katanya dari kata *koinos* yang artinya “bersama” atau “milik bersama”.⁴⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Persekutuan merupakan hal tentang bersekutu, persatuan, atau ikatan orang yang sama kepentingannya. Dari kata ini

³⁹Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 427-428.

⁴⁰Karolina Suwul dan Intansakti Pius X, “Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah.” *Jurnal Magistra* 2, 2 (2024), 1-2.

dapat terlihat bahwa gambaran suatu hubungan yang erat antara orang-orang percaya yang hidup dalam suatu kebersamaan yaitu saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain.

1. Persekutuan dalam Perjanjian Lama

Meskipun istilah *koinonia* atau persekutuan merupakan bahasa Yunani yang dominan didalam Perjanjian Baru, tetapi hakikatnya persekutuan adalah relasi yang intim antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya yang juga telah diletakkan dasarnya sejak masanya Perjanjian Lama. Didalam Kejadian 1:26-27, ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah atau *Imago Dei*,⁴¹ ini berarti bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk relasional. Kemudian di dalam Kej 2:18, Allah mengatakan bahwa “tidak baik jika manusia seorang diri saja” sehingga ini menjadi pernyataan pertama tentang pentingnya keberadaan seseorang sebagai mitra di dalam Persekutuan. Dalam Mazmur 133:1-3 juga memberikan sebuah gambaran tentang persekutuan yang rukun dan diberkati.⁴² Kata “rukun” dalam teks tersebut bukan hanya tentang kehadiran fisik tetapi kesatuan hati yang akan mendatangkan berkat kehidupan.

⁴¹Bimba Valid Fanthony, “Memahami Manusia sebagai Imago Dei dalam Kitab Kejadian 1:26-28.” *Jurnal Transformasi : Teologi dan Kepemimpinan* Vol.2 No. 1 (2023), 59.

⁴²Senada Siallagan, *Tinggal Bersama dengan Rukun: Tinjauan Hermeneutik Historis Kritis Terhadap Nyanyian Ziarah Mazmur 133:1-3*. (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2023), 54-63.

2. Persekutuan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata *koinonia* tidak hanya dalam pertemuan-pertemuan atau perkumpulan-perkumpulan tetapi juga sebagai ikatan rohani yang dibangun oleh orang-orang percaya atas dasar iman percaya kepada Yesus Kristus.⁴³ Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah pada Murid-Nya untuk tetap mengasihinya seperti Yesus yang telah mengasihinya, ini berarti bahwa persekutuan Kristen didefinisikan oleh kualitas kasih atau *agape* yang bersedia berkorban. Dalam Surat Filipi 2:1-4, Rasul Paulus menekankan tentang persekutuan yang harus menghasilkan kesatuan dalam pikiran, kasih, jiwa dan tujuan bersama.⁴⁴ Ini berarti bahwa jemaat dipanggil untuk tidak hanya mencari kepentingannya sendiri tetapi untuk orang lain juga dan bahkan menganggap bahwa orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. Berdasarkan Kitab Kis. 2:42-47, persekutuan jemaat mula-mula ditandai pada ketekunan dalam pengajaran rasul, doa serta kebiasaan untuk memecah-mecahkan roti bersama-sama dengan hati yang gembira dan tulus.⁴⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa persekutuan yang benar bukan hanya sekedar tentang kehadiran rutin dalam beribadah tetapi sebuah gaya yang hidup radial dalam berbagi kasih dan sukacita dengan sesama.

⁴³Ganny R. Sondakh, *Peranan Panji Yosua dalam Mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja*. 36.

⁴⁴Halawa dan Giawa, *RELEVANSI FILIPI 2:1-11 BAGI GEREJA DALAM MEMBANGUN KESATUAN*. ALUCIO DEI: Jurnal Teologi 9, 2 (2025), 77-80.

⁴⁵Sari dkk., *"Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2"*. MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2, 1 (2022), 69-70

Persekutuan dalam pengertian teologis memiliki makna yang lebih dari sekedar perkumpulan tetapi menunjukkan sebuah kehidupan bersama dalam kasih, kesatuan, dan juga saling memperhatikan satu sama lain dalam Kristus.⁴⁶ Dalam Alkitab, persekutuan menunjukkan sebuah hubungan yang erat antara manusia dengan sesama orang percaya juga dengan Allah. Dalam hubungan dengan Allah, Persekutuan itu terjadi karena adanya karya keselamatan oleh Yesus Kristus melalui kematianNya di kayu salib dan kebangkitanNya. Dan melalui karyaNya, manusia diperdamaikan dengan Allah dan mendapat akses untuk hidup dalam hubungan yang dekat dengan Kristus. Hal ini menegaskan tentang dasar persekutuan Kristen bukanlah hanya hubungan sosial, melainkan adanya hubungan rohanu yang telah dibangun di atas karya penebusan Yesus Kristus. Oleh karena itu, persekutuan merupakan sarana bagi orang-orang percaya untuk tetap hidup dalam iman, kasih, pengharapan dan tetap hidup bertumbuh di dalam kasih Tuhan.

Dalam kehidupan gereja mula-mula, persekutuan memiliki peranan yang sangat penting,⁴⁷ Jemaat hidup dalam kebersamaan yang sangat erat, saling berbagi dan juga saling memperhatikan kebutuhan sesamanya. Mereka tidak hanya berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan tetapi mereka juga

⁴⁶Salabay, "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus (Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3)", Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual 3, 2, (Juli 2022), 56

⁴⁷Patandean dan Iskandar, "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi", KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 2, No 2 (2021), 87.

berkumpul untuk membangun kehidupan bersama dengan penuh kasih dan kepedulian satu sama lain. Persekutuan itu menjadi sarana bagi mereka untuk tetap saling menguatkan iman, saling menasihati dan bertumbuh bersama dalam kehidupan rohani.⁴⁸ Hal tersebut memperlihatkan bahwa persekutuan adalah unsur yang penting dalam kehidupan bergereja dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman Kristen.

Kehidupan bergereja kemudian dipandang sebagai salah satu bentuk partisipasi orang-orang percaya yang adalah bagian dari tubuh Kristus. Setiap orang-orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai salah satu bagian dari komunitas iman yang akan saling melengkapi. Di Dalam persekutuan tersebut, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab untuk saling membangun dan saling memperhatikan kehidupan rohani anggota lainnya. Oleh sebab itu, persekutuan tidak hanya bersifat pasif tetapi juga harus terlibat aktif bagi orang-orang yang percaya untuk tetap saling melayani dan menguatkan.⁴⁹ Persekutuan yang benar juga menekankan adanya kesatuan di dalam kasih. Kesatuan yang seperti ini tidak berarti bahwa harus memiliki latar belakang atau pemikiran-pemikiran yang sama, melainkan kesatuan yang berlandaskan pada iman kepada Kristus.⁵⁰ Dalam Persekutuan orang

⁴⁸Ajan Tuai, *Jalan Pertumbuhan Jemaat Melalui Perkunjungan, Konseling, Mimbar, dan Penginjilan*, (Jawa Timur: CV Detak Pustaka, 2025), 1.

⁴⁹G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016), 346-350.

⁵⁰Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta dan Rosalia Ima Kii, "Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, 3 (2023), 486-488

Kristen, perbedaan akan latar belakang tidaklah menjadi penghalang untuk tetap hidup bersama, karena setiap orang akan di persatukan oleh kasih Allah.⁵¹ Oleh karena itu, persekutuan telah menjadi tempat orang-orang percaya untuk dapat saling menerima, mengampuni dan juga saling membangun di dalam kasih.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna dari persekutuan (*koinonia*) dalam Teologi Kristen mencakup hubungan yang sangat erat antara manusia dengan Allah dan juga hubungan yang saling membangun antara sesama orang-orang percaya. Persekutuan bukan hanya sekadar kegiatan atau tempat berkumpul, tetapi sebagai tempat untuk hidup bersama yang didasarkan dengan iman kepada Kristus serta dapat diwujudkan melalui kasih, kesatuan, dan saling memperhatikan. Oleh sebab itu, persekutuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bergereja, karena melalui persekutuan iman orang-orang percaya dapat dipelihara, diperkuat, dan akan terus bertumbuh dalam kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus.

⁵¹G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*. 346-352.